

Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Sri Lestari Yuli Prastyatini, Elen Novikasari

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Correspondence: srilestari_yp@ustjogja.ac.id, ellenovikasari@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan kebutuhan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan sumber data sekunder. Sampel dalam penelitian ini adalah 6 perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan kebutuhan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021 dengan total 34 laporan tahunan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$.

Kata kunci : financial distress; profitabilitas dan ukuran perusahaan

Abstract. This study aims to determine the effect of profitability and company size on financial distress in cosmetics and household goods manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2021. The method used in this study is a quantitative method with secondary data sources. The samples in this study were 6 cosmetics and household goods manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2021 with a total of 34 annual reports. The sampling technique used purposive sampling technique. Data analysis used multiple linear regression analysis and classical assumption test. The results showed that profitability had a positive effect on financial distress with a significant value of $0,000 < 0,05$. Company size has a positive effect on financial distress with a significant value of $0,001 < 0,05$.

Keywords : company size; financial distress and profitability

PENDAHULUAN

Operasi atau kinerja suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Indonesia yang masih goyah. Hal ini menyebabkan perekonomian berdampak tidak hanya pada usaha kecil tetapi juga pada usaha besar yang banyak mengalami eksulitan keuangan dan akhirnya mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain, bisnis yang gagal berkembang dalam lingkungan ekonomi suatu negara berada dalam *financial distress* (*financial distress*) atau mengajukan kebangkrutan, yang merupakan tanda bahwa bisnis tersebut telah gagal. Ketika situasi keuangan perusahaan memburuk dari hari ke hari hingga tidak dapat membayar krediturnya, perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami *financial distress*. Financial distress dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya akibat persaingan yang semakin ketat. Akibatnya, pelaku usaha gagal mempersiapkan keadaan keuangannya, yang menghambat mereka untuk melanjutkan operasinya dan pada akhirnya mengakibatkan kerugian bahkan kebangkrutan. Financial distress juga dapat terjadi akibat manajer membuat keputusan yang buruk, kesalahan internal dalam perusahaan, dan gagal mengambil tindakan untuk mengendalikan situasi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan melebihi nilai seluruh aset (Lienda, 2019).

Saat menginvestasikan uangnya, seorang investor perlu berhati-hati. Hal ini diperlukan untuk menjamin keamanan dana yang diinvestasikan. Oleh karena itu, investor akan mempertimbangkan kesehatan keuangan perusahaan sebelum memutuskan apakah akan berinvestasi atau tidak. Situasi perusahaan yang tidak menguntungkan dapat menyebabkan masalah bagi perusahaan, dan ini dapat berdampak pada kegagalan bisnis, yang akan mengakibatkan kegagalan keuangan, juga disebut sebagai *financial distress* (Ningsih, 2012). Sebelum perusahaan mengalami kegagalan atau kebangkrutan, *Financial distress* akan terjadi. Ketika suatu korporasi berada dalam posisi sulit atau krisis, maka status keuangannya dikatakan berada dalam financial distress (Carolina et al., 2017). Prediksi diperlukan untuk bisnis yang berada dalam *financial distress* sehingga manajemen dapat

mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki status keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. Sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman kepada pihak luar, financial distress harus di prediksi (Ayu, 2017).

Selama periode 2016-2021, subsektor kosmetik dan produk rumah tangga akan mencakup 7 perusahaan manufaktur. Suatu perusahaan dapat dianggap berada dalam *financial distress* jika kinerjanya menghasilkan laba bersih negatif. Banyaknya pelaku usaha yang sering mengalami kesulitan likuiditas, yang ditunjukkan dengan menurunnya kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutangnya, merupakan tanda lain dari financial distress (Sudaryo et al., 2019). Kemungkinan *financial distress* yang mengarah ke kebangkrutan akan lebih tinggi untuk bisnis yang kurang mampu meningkatkan kinerja keuangannya (Manika et al., 2017). *Financial distress* adalah tahap paling awal dari situasi keuangan perusahaan yang menurun sebelum kebangkrutan terjadi. Alasan yang paling umum menyebabkan perusahaan bangkrut adalah penggunaan struktur modal dengan kualifikasi yang tidak tepat atau tidak efisien, sistem manajemen yang buruk, tidak profesional, dan memberikan kesan penipuan baik secara internal maupun eksternal.

Rasio keuangan dapat sangat membantu dalam meramalkan apakah suatu perusahaan akan bangkrut. Menurut Andre, (2014) Rasio profitabilitas memiliki dampak merugikan dalam memprediksi kebangkrutan yang akan datang. Klaim ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Rohmadini (2018), yang menemukan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE secara bersamaan dapat mempengaruhi rasio CR untuk masalah keuangan. Profitabilitas merupakan faktor lain yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan uji prediksi kebangkrutan subsektor transportasi.

Profitabilitas memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap pilihan investasi, menurut penelitian Nora (2016). Hal ini disebabkan fakta bahwa jumlah laba yang dihasilkan perusahaan mencerminkan seberapa baik ia dapat memanfaatkan sumber dayanya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bisnis membaik, yang menurunkan kemungkinan mengalami *financial distress*. Studi Hapsari (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak merugikan pada *financial distress*. Profitabilitas menurut penelitian Liana & Sutrisno (2014) tidak ada kaitannya dengan *financial distress*. Ukuran perusahaan memengaruhi nilai asetnya, perusahaan yang lebih besar cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan. Hal ini memunculkan faktor-faktor lain yang dapat berdampak pada kesulitan keuangan.

Menurut penelitian Nora (2016), ukuran perusahaan berdampak positif terhadap kesulitan keuangan. Hal ini dilakukan agar ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memperkirakan total nilai asetnya. Organisasi dengan total aset tinggi mengirimkan pesan yang baik kepada kreditur dan lebih mungkin menghadapi kesulitan keuangan karena mereka dapat dengan mudah melakukan diversifikasi dan melunasi hutang di masa depan. Namun, studi oleh Putri & NR (2020), menunjukkan bahwa ukuran organisasi tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti kembali variabel-variabel tersebut yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga tahun 2016-2021.

Landasan Teori

Teori Keagenan

Penelitian Prastyatini (2022) Teori keagenan merupakan kontrak relasional atau kesepakatan yang terjalin antara dua pihak, yaitu dari agen utama, merupakan pokok bahasan teori keagenan. Keterkaitan antara pihak pertama yang berperan sebagai pemilik (*principal*) dan pihak kedua yang berperan sebagai manajemen dikenal dengan istilah teori keagenan (*agent*). Jika pemilik dan prinsipnya tidak sama, teori keagenan menjelaskan alasannya.

Signalling Theory

Signaling theory merupakan indikasi yang baik bahwa manajer memiliki pilihan untuk menyampaikan keunggulan perusahaan dalam beberapa cara. Keputusan yang dibuat oleh manajemen yang menunjukkan kepada investor bagaimana manajemen memandang masa depan perusahaan dikenal sebagai signaling theory. Hipotesis ini menawarkan banyak penjelasan mengapa bisnis merasa perlu untuk berkomunikasi dengan atau memberikan informasi kepada pihak lain tentang hasil

keuangan mereka. Karena perbedaan informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar, ada kebutuhan untuk menyajikan atau menyampaikan informasi laporan keuangan kepada mereka.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Rasio profitabilitas adalah indikator kunci dari kesehatan perusahaan. Metrik ini adalah indikator lain dari keberhasilan manajerial. Jika rasio profitabilitas bisnis tinggi, ia mampu membayar pengeluaran hariannya tanpa bangkrut. Dalam analisis ini profitabilitas ditentukan dengan menghitung *Return on Assets* (ROA) perusahaan. Semakin besar rasionya maka semakin besar keuntungan perusahaan. Kemungkinan masalah keuangan bagi perusahaan berkurang ketika keuntungan meningkat. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Putri dan Aminah (2022) dan Sari, et al. (2022), yang menemukan bahwa peningkatan laba mengurangi tekanan keuangan.

H1: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

Menurut definisi yang diberikan oleh Zhafirah et al (2019) ukuran perusahaan mengacu pada sejauh mana bisnis dapat dikategorikan ke dalam kelompok kecil dan besar. Jika ekonomi makro lemah, kemungkinan besar akan berdampak negatif pada bisnis kecil daripada bisnis besar. Altman Z-Score digunakan sebagai ukuran kesengsaraan moneter. Bagi perusahaan, Altman Z-Score yang tinggi menyiratkan bahwa mereka tidak mengalami masalah keuangan, sedangkan skor yang rendah menunjukkan bahwa mereka sedang berjuang. Altman Z-Score meningkat seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan. Karena itu, hanya ada sedikit gejolak keuangan di antara perusahaan besar. Karena perusahaan besar seringkali memiliki fundamental yang lebih kuat daripada perusahaan kecil, mereka kurang rentan terhadap guncangan keuangan dan karenanya lebih siap menghadapi *financial distress*. Hal ini konsisten dengan temuan Nora (2016) dan Salim dan Dillak (2021), yang menemukan bahwa perusahaan besar bernasib lebih baik pada saat *financial distress*.

H2: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*

METODE

Metode penelitian ini bersifat kuantitatif, dimana pendekatan penelitian kuantitatif sebagai pendekatan yang temuannya disajikan secara numerik. Informasi yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga tahun 2016-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga tahun 2016-2021. Sampel dipilih melalui *purposive sampling*, yaitu proses pemilihan sampel yang representatif dari populasi yang ada sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Sampel dipilih berdasarkan standar berikut: (1) perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap tahun 2016-2021; dan (3) perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah. Hanya 6 dari 7 perusahaan Sub Bidang Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi persyaratan sampel untuk penelitian ini dengan jangka waktu 6 tahun, berjumlah 36 laporan tahunan, berdasarkan kriteria tersebut di atas. Laporan tahunan menyertakan 2 poin data outlier. sehingga terdapat 34 laporan tahunan sebagai sampel penelitian.

Model persamaan regresi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EPS = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 Ln + e$$

Keterangan: EPS: *Financial Distress*; α : Konstanta; β_1 , β_2 : Koefisien Regresi; ROA: Profitabilitas; Ln: Ukuran Perusahaan; dan e: Error

HASIL

Tabel 1 mengungkapkan nilai sig sebesar 0,234. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model berdistribusi normal. Uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa nilai VIF adalah 1,159. Untuk variabel independen ukuran perusahaan VIF = 1,159. Mengingat nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Setiap variabel memiliki nilai signifikan masing-masing adalah 0,934 dan 0,844. Jika nilainya

lebih dari 0,05, maka teknik persamaan bebas dari heteroskedastisitas. Tabel 1 juga menjelaskan Durbin-Watson memberikan nilai 2,044, dengan du 1,5872 dan dl 1,3537. Sementara itu $4-du$ bernilai 2,4128. Oleh karena itu, nilai DW melebihi nilai du tetapi kurang dari nilai $4-du$. Oleh karena itu, residual tidak menunjukkan autokorelasi.

Tabel 1
Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik	Pengujian	Kriteria	Nilai	Hasil Penelitian
Uji Normalitas	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Sig > 0,05	Sig= 0,234 ROA=	Asumsi Terpenuhi
Uji Multikolinieritas	<i>Variance Inflation Factor</i>	VIF < 0,05	1,159 UP= 1,159 ROA=	Asumsi Terpenuhi
Uji Heteroskedastisitas	Uji glejser	Sig > 0,05	0,934 UP= 0,844	Asumsi Terpenuhi
Uji Autokorelasi	Durbin Watson	$du < dw < 4-du$	DW= 2,044	Asumsi Terpenuhi

Sumber Data olahan

Tabel 2
Hasil Uji Parsial (uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.026	.022		
1 Profitabilitas (ROA)	2.115	.240	.735	8.822	.000
Ukuran Perusahaan	.152	.040	.318	3.814	.001

Sumber Data olahan

Uji statistik parsial Tabel 2 menghasilkan nilai profitabilitas yang signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, maka H1 dalam penelitian ini dapat diterima. Sedangkan Tingkat signifikansi ukuran perusahaan adalah sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H2 dalam penelitian ini diterima, yaitu variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil uji simultan disebut juga uji F ditunjukkan pada Tabel 3 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan nilai p kurang dari 0,05 (5%), hasilnya menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Tabel 3
Hasil Uji Simultan (uji f)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.074	2	1.037	67.935	.000 ^a
Residual	.473	31	.015		
Total	2.547	33			

Sumber Data olahan

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.902 ^a	.814	.802	.12354

Sumber Data olahan

Koefisien determinasi R^2 yaitu sebesar 0,802 pada temuan Tabel 4 menunjukkan bahwa 80,2% variasi financial distress dapat dipertanggungjawabkan oleh variabel independen profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sedangkan faktor lain yang tidak berhubungan dengan penelitian ini berpengaruh terhadap sisa 19,8% variabel dependen.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Nilai signifikansi pengujian sebesar 0,000 menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Karena korelasi positif antara profitabilitas dan tekanan moneter, H1 diakui. Menggunakan ROA sebagai pengganti profitabilitas mengungkapkan sejauh mana aset perusahaan dimanfaatkan secara produktif. Pengembalian aset (ROA) mengukur profitabilitas organisasi dengan menganalisis seberapa baik asetnya digunakan untuk menciptakan arus kas. Kemungkinan perusahaan bangkrut berkurang karena menjadi lebih menguntungkan melalui penggunaan asetnya secara hati-hati untuk menciptakan laba bersih. Semakin besar pendapatan perusahaan, semakin kecil kemungkinannya mengalami *financial distress* dan semakin besar kemampuannya untuk melakukan pembayaran tepat waktu.

Jika rasio profitabilitas perusahaan tinggi, itu berarti pengembalian asetnya tinggi. Seperti yang diprediksi oleh teori keagenan, ini demi kepentingan terbaik pemilik bisnis, yang mencari keuntungan maksimum. Kegiatan perusahaan dapat dibiayai dan modal investor dikembalikan dari keuntungan yang dihasilkan oleh bisnis. Hal ini semakin menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang solid dan tidak adanya *financial distress*. Semakin jauh dari masalah keuangan suatu perusahaan, semakin banyak keuntungan yang dapat diharapkan dari operasinya (Rani, 2017). Temuan penelitian ini menguatkan penelitian oleh Muhtar dan Aswan (2017), Carolina et al. (2017), dan Yusbardini dan Rashid (2019), yang semuanya menemukan bahwa kesuksesan finansial mengurangi kesulitan ekonomi. Berbeda dengan temuan Rani (2017) menunjukkan bahwa kesuksesan finansial berdampak kecil pada kesulitan ekonomi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

Tingkat signifikansi pengujian sebesar 0,001 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan *financial distress*. Penurunan kecenderungan kebangkrutan berkorelasi dengan tingkat pertumbuhan yang menguntungkan perusahaan. Menurut teori sinyal, ukuran perusahaan berdampak pada kemampuannya untuk menarik investor; organisasi yang lebih besar seringkali menarik lebih banyak modal karena dianggap lebih sukses. Bisnis yang lebih besar lebih siap untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi dan memastikan operasi mereka berlanjut karena mereka memiliki akses pasar dan operasional yang lebih besar, membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk mengumpulkan modal dalam waktu dekat dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

Ukuran perusahaan adalah ukuran dari jumlah aset likuid perusahaan. Perusahaan dengan nilai total aset yang tinggi mengirimkan pesan yang menguntungkan kepada kreditur mereka, menunjukkan bahwa mereka akan dapat dengan mudah mendiversifikasi operasi mereka dan memenuhi komitmen keuangan masa depan mereka. Konsisten dengan temuan ini adalah studi tentang ukuran perusahaan yang menunjukkan pengaruh yang menguntungkan terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Setyowati & Sari (2019), Salim & Dillak (2021), dan Nora (2016). Putri & NR, (2020) melakukan studi yang menunjukkan bagaimana ukuran perusahaan tidak berhubungan dengan kesengsaraan keuangannya.

SIMPULAN

Hasil ini mengungkapkan bahwa: (1) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*; (2) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*; (3) Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap *financial distress*; dan (4) *financial distress* hanya mampu dijelaskan oleh variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan sebesar 80,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, O. & Taqwa, S., 2014. Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage dalam memprediksi financial distress. *Jurnal WRA*, 2(1)
- Ayu, A., Handayani, S., & Topowijono, T., 2017. Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress studi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratam, D. 2017. Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2).
- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2).
- Liana, D., & Sutrisno. 2014. Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 1(2).
- Lienda, A. E. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 439. <https://Doi.Org/10.24912/Jpa.V2i1.7173>
- Manika, F., Alamsyah AB, A., & Kusmayadi, I. 2017. Analisis financial distress perusahaan semen di BEI periode 2011-2015. *Distribusi - Journal of Management and Business*, 5(2), 15–24. <https://Doi.Org/10.29303/Distribusi.V5i2.37>
- Ningsih, S. E. S. 2012. Analisis corporate governance dan rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(6), 105–110
- Nora, A. R. 2016. Pengaruh financial indicators, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap financial distress.
- Putri, D. S., & NR, E. 2020. Pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan biaya agensi terhadap financial distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1).
- Rani, D. 2017. Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, agency cost, dan sales growth terhadap kemungkinan terjadinya financial distress (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015).
- Rohmadini, A. 2018. Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2)
- Salim, S. N., & Dillak, V. J. 2021. Pengaruh ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial, struktur modal dan gender diversity terhadap financial distress. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(3).
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. 2019. Pengaruh likuiditas, operating capacity, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap financial distress. *Jurnal Magisma*, 7(2).
- Sri Lestari Yuli Prastyatini, P. Y. 2022. Pengaruh kepemilikan institusional, corporate social responsibility, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur tahun yang terdaftar di BEI 2017-2019).
- Sudaryo, Y., Purnamasari, D., Sofiati, N. A., & Hadiana, A. 2019. Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan tingkat suku bunga terhadap kondisi financial distress pada 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2012-2018). *Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen*, 1(2), 87–100. <https://Doi.Org/10.37577/Ekonom.V1i2.214>
- Yusbardini, & Rashid, R. 2019. Prediksi financial distress dengan pendekatan altman pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1).